

Pengaruh PKB Tarif Progresif dan Pendapatan WP Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan Bermotor Roda Empat

Ni Ketut Ayu Galih Sukma Adiputri¹
I Ketut Jati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email:galihsumadiputri@yahoo.co.id/ telp: +6287860356111

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pajak adalah kewajiban yang harus dibayar oleh masyarakat pada pemerintah untuk kegiatan pembangunan di segala bidang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PKB tarif progresif dan pendapatan wajib pajak terhadap daya beli konsumen. Kantor SAMSAT Bersama Kota Denpasar merupakan tempat pelaksanaan penelitian ini. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *nonprobability sampling*. Jumlah sampel sebanyak 95 orang. Teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 89,7% variasi daya beli konsumen dijelaskan oleh PKB tarif progresif dan pendapatan wajib pajak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. PKB tarif progresif berpengaruh negatif dan pendapatan wajib pajak berpengaruh positif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Denpasar.

Kata kunci: Pajak kendaraan bermotor, pendapatan wajib pajak, daya beli

ABSTRACT

Tax is an obligation that must be paid by the public to the government to finance development activities in all fields. The purpose of this study is to determine the effect of vehicle tax with progressive rates and taxpayer income on consumer purchasing power. The office of SAMSAT Denpasar was the conducted of this research. Determination of sample research using nonprobability sampling method. The number of samples is 95 people. Data analysis technique is multiple linear regression analysis. The results of the research show that 89,7% variation in consumer purchasing power is explained by vehicle tax with progressive rate and taxpayer income, while the rest is influenced by other factors. Vehicle tax with progressive rate has a negative effect and taxpayer income has a positive effect on purchasing power of consumers of private four-wheeled vehicles in Denpasar.

Keywords: Motor vehicle tax, taxpayer income, power purchase

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu Negara sangat bergantung kepada sektor pajaknya. Menurut Pandelaki (2013) pajak yaitu kewajiban masyarakat pribadi atau badan yang harus dibayar dari pendapatan atau penghasilannya kepada pemerintah dengan tujuan untuk kegiatan pembangunan di segala bidang. Pajak merupakan peralihan

kekayaan dari pihak rakyat kepada negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan “surplus”-nya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment* (Resmi, 2014:1). Pembayaran pajak merupakan bentuk peran masyarakat untuk secara langsung menjalankan kewajiban pembayaran yang berguna membiayai pengeluaran dan kegiatan pembangunan negara (Claudya, 2015).

Salah satu pajak yang berpengaruh dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan suatu negara khususnya di provinsi adalah Pajak Kendaraan Bermotor. Menurut UU No. 28 Tahun 2009, Pajak Kendaraan Bermotor yaitu pajak atas kepemilikan kendaraan bermotor, dikenakan karena memiliki atau menguasai kendaraan bermotor. Kendaraan tersebut yaitu semua kendaraan termasuk dengan roda, dan gandengan yang dipergunakan di semua jalan darat, serta digerakan oleh alat teknik seperti motor atau alat lain yang memiliki fungsi merubah jenis energi menjadi ke energi gerak.

Jumlah kendaraan bermotor di kota Denpasar yaitu 5.866.244 unit dari tahun 2012-2016 (Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2017). Bertambahnya jumlah kendaraan di jalan Denpasar satu sisi pendapatan Pajak Daerah Kota Denpasar akan meningkat, namun di sisi lain tingkat kemacetan di Kota Denpasar akan ikut meningkat. Tahun 2012 hingga tahun 2016 jumlah kendaraan bermotor roda empat dapat dilihat di Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.
Jumlah Kendaraan Roda Empat di Kota Denpasar Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah (Unit)
2012	1.061.230
2013	1.260.286
2014	1.114.508
2015	1.187.075
2016	1.243.145

*Sumber:*Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2017

Peningkatan jumlah kendaraan menyebabkan kemacetan lalu lintas yang terjadi di setiap jalan besar di Kota Denpasar ikut meningkat. Efek yang ditimbulkan beragam, baik secara langsung atau tidak langsung oleh masyarakat (Yurida, 2012). Kemacetan dapat menimbulkan kerugian seperti harga bahan bakar meningkat, waktu berkurang, dapat menyebabkan stress dan rasa cemas. Kemacetan juga menimbulkan polusi udara yang berlebihan.

Sebagian besar kendaraan yang berada di jalanan merupakan kendaraan milik pribadi daripada kendaraan umum yang seharusnya banyak digunakan oleh masyarakat luas. Menurut Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Transportasi Darat, Dinas Perhubungan Kota Denpasar, kepemilikan kendaraan pribadi ini dinilai sebagai penyebab semakin parahnya kemacetan di ibu kota Pulau Dewata ini (bali.tribunnews.com).

Mengurangi angka macet di Kota Denpasar dan kabupaten lainnya, berdasarkan keputusan surat Gubernur Bali Nomor 119/1718 Bapenda, sejak tahun 2014 Pemerintah Provinsi Bali melalui Badan Pendapatan Provinsi Bali menerapkan Pajak Progresif yang mulanya mengacu pada Perda No 1 Tahun 2011 dan disempurnakan dengan Perda No 8 Tahun 2016. Pajak Progresif apabila mengacu pada Perda Nomor 1 Tahun 2011 berbasis kartu keluarga (KK), namun

pajak progresif yang mengacu pada Perda Nomor 8 Tahun 2016 bersifat agak fleksibel karena bersandar pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan tarif kepemilikan kendaraan bermotor roda empat sebesar 1,75 persen untuk nilai jual bagi kepemilikan yang pertama, 3 persen untuk kepemilikan kedua, 4,5 persen untuk kepemilikan ketiga, 5 persen untuk kepemilikan keempat, 7,5 persen untuk kepemilikan kelima dan selanjutnya. Dengan pengenaan pajak kendaraan bermotor tarif progresif ini, pemilik kendaraan bermotor pribadi akan membayar pajak lebih tinggi untuk kepemilikan kendaraan selanjutnya. Penerapan pengenaan tarif progresif ini diharapkan dapat menekan volume kendaraan, dan mengurangi tingkat kemacetan yang ditimbulkan oleh kendaraan pribadi (Ermawati, 2014).

Hasil penelitian Murthi (2015) menyatakan bahwa Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif mempunyai pengaruh positif pada daya beli konsumen. Namun, hasil penelitian yang diteliti oleh Ratnasari (2015) dan Devi (2017) menyatakan hasil berpengaruh negatif mengenai pengaruh pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap daya beli konsumen .

Pengenaan pajak kendaraan bermotor tentu sangat mempengaruhi keinginan untuk membeli kendaraan bermotor terutama kendaraan bermotor roda empat. Pajak ini tentu akan meningkatkan beban pajak yang dibebani dari pajak kendaraan bermotor tarif progresif dan akan mempengaruhi harga jual kendaraan tersebut. Masyarakat akan mempertimbangkan kembali apakah akan membeli kendaraan roda empat atau tidak jika dirasa pajak kendaraan bermotor tarif progresif yang dikenakan meningkat.

Selain dipengaruhi oleh harga jual, daya beli juga dipengaruhi oleh jumlah pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh anggota masyarakat dalam periode waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah diberikan (Danil,2013). Tingkat pendapatan seseorang mencerminkan daya belinya terhadap suatu barang. Semakin meningkat suatu pendapatan, maka kemampuan untuk membeli suatu barang akan meningkat, sehingga jumlah permintaan barang tersebut akan meningkat juga. Jika pendapatan masyarakat meningkat, maka masyarakat akan membeli lebih banyak, dibandingkan sebelum pendapatannya meningkat (Utami, 2006). Dengan adanya pendapatan yang tinggi, masyarakat tidak akan keberatan mengenai harga jual barang, untuk hal ini harga jual kendaraan bermotor. Masyarakat akan tetap membeli kendaraan bermotor walaupun terjadi peningkatan jumlah beban pajak yang dikenakan karena masyarakat masih mampu untuk membayar beban pajak tersebut (Chaerannisah, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2012) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap daya beli. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaerannisah (2014) dan Hetriana (2015) yang menyatakan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif dan pendapatan wajib pajak berpengaruh terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif dan pendapatan wajib pajak terhadap daya beli konsumen kendaraan

roda empat milik pribadi di Kota Denpasar. Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan referensi yaitu teori asas daya beli dan teori prestise dapat menjelaskan pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif dan pendapatan wajib pajak terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi. Sehingga dapat meningkatkan wawasan, referensi dan informasi serta pemahaman yang lebih banyak mengenai pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif dan pendapatan wajib pajak terhadap daya beli konsumen. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi masyarakat dan semua pihak akan tujuan serta dampak dikenakannya pajak bagi konsumen kendaraan bermotor.

Kajian pustaka dalam penelitian ini menggunakan teoriprestise dan asas daya beli. Teori asas daya beli dicetuskan oleh Prof. Dr.P.J.A.Adriani, fungsi pajak didalam masyarakat disamakan dengan pompa, yaitu menyedot atau mengambil daya beli dari rumah tangga masyarakat untuk rumah tangga negara, kemudian memberikan kembali ke masyarakat dengan maksud untuk memelihara kehidupan masyarakat dan menyejahterakan masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa kepentingan masyarakat inilah yang mampu dijadikan sebagai dasar keadilan pemungutan pajak bukan untuk kepentingan yang lainnya, melainkan kepentingan masyarakat.Maka dapat disimpulkan bahwa teori ini menitikberatkan ajarannya pada fungsi pajak sebagai pengatur (*regulerend*). Selain itu, teori asas daya beli berhubungan dengan kemampuan masyarakat dalam bertransaksi

dengan pihak lain. Pajak yang berhubungan dengan transaksi ini dikenal dengan Pajak Kendaraan Bermotor (Mardiasmo, 2011:4).

Suatu rasa hormat atau berwibawa yang diperoleh seseorang karena keahliannya di segala macam bidang (seperti kekayaan atau suatu barang prestise) sehingga kemudian menyebabkannya menjadi lain atau luar biasa jika dilihat dari masyarakat-masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya disebut prestise (Mariska, 2015). Memiliki kendaraan bermotor roda empat sudah pasti dapat meningkatkan rasa prestise dari pemilik kendaraan tersebut. Semakin banyak dan semakin mewah kendaraan bermotor roda empatnya, tentu saja akan meningkatkan beban pajak yang dikenakan, khususnya Pajak Kendaraan Bermotor (Claudia dkk, 2015).

Menurut Pasal 1 ayat 12 UU No.28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Restribusi Daerah menyatakan bahwa Pajak Kendaraan Bermotor merupakan pajak untuk kepemilikan dan penguasaan kendaraan bermotor. Kendaraan ini merupakan semua kendaraan beroda, dan gandengan yang digunakan di semua jenis jalan darat, serta digerakan oleh alat teknik berupa motor atau peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah sumber daya energi tertentu menjadi energi gerak (Waluyo, 2011:238). Dalam menggunakan sarana transportasi seperti kendaraan bermotor roda empat, sudah tentu apabila dikenakan pajak untuk setiap masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor oleh pemerintah. Pengenaan beban pajak tersebut akan disalurkan untuk kegiatan pemerintah baik untuk segi pembangunan, memelihara jalan raya serta mengembangkan sarana yang lainnya.

Menurut Reksoprayitno (2004:79), pendapatan merupakan sejumlah atau seluruh total hasil yang diperoleh atau diterima dalam suatu periode. Pendapatan wajib pajak akan berpengaruh terhadap jumlah barang yang digunakan, bahkan sering sekali didapatkan bahwa apabila pendapatan seseorang bertambah, maka barang yang digunakan tidak hanya bertambah, tetapi kualitas dari barang tersebut akan menjadi perhatian (Soekartawi, 2002:132). Tingkat pendapatan mencerminkan daya beli. Semakin tinggi suatu pendapatan seorang wajib pajak, maka kemampuan daya beli akan semakin kuat, sehingga jumlah permintaan kendaraan bermotor akan ikut meningkat juga.

Daya beli dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Supawi, 2016:36). Daya beli masing-masing orang tentu akan berbeda. Hal ini dikarenakan oleh faktor-faktor, seperti jumlah pendapatan seseorang, status sosial seseorang, pekerjaan dan lainnya. Menurut Tripathi (2011), pada umumnya semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah permintaan keatas suatu barang tersebut. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak jumlah permintaan keatas barang tersebut.

Pajak Kendaraan Bermotor merupakan pajak yang dikenakan atas penguasaan dan kepemilikan terhadap kendaraan bermotor. Pajak kendaraan bermotor tarif progresif yaitupenetapan pajak dengan tarif dan persentase yang naik dengan semakin besarnya jumlah yang digunakan sebagai dasar pengenaan pajak, dan kenaikan persentase untuk setiap jumlah tertentu setiap kali naik.

Dengan pajak ini, pemilik kendaraan pribadi akan dikenakan pajak lebih banyak untuk pajak kendaraan kedua dan selanjutnya (Ermawati, 2014).

Pengujian yang diteliti oleh Murthi (2015) mengatakan hasil yaitu pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor dengan tarif progresif mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli masyarakat. Namun, hasil pengujian yang diteliti oleh Ratnasari (2015) dan Devi (2017) mengenai pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap daya beli konsumen memperlihatkan hasil yaitu Pajak Kendaraan Bermotor mempunyai pengaruh negatif pada daya beli konsumen. Peningkatan beban pajak akan menurunkan daya beli konsumen (Ratnasari, 2015). Pengenaan tarif progresif dalam Pajak Kendaraan Bermotor akan menyebabkan pemilik kendaraan terkena pajak lebih tinggi untuk pembayaran pajak kendaraan yang kedua dan selanjutnya sehingga daya beli masyarakat pada kendaraan bermotor akan menurun, terutama kendaraan bermotor roda empat (Ermawati, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif berpengaruh negatif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi.

Kepemilikan terhadap kendaraan bermotor roda empat dalam hal ini merupakan barang tergolong mewah, sudah tentukan meningkatkan prestise seseorang. Semakin mewah kendaraan bermotor roda empat yang dimiliki, maka makin tinggi juga prestise pemiliknya (Prabowo, 2014). Semakin mewah kendaraannya, maka nilai pajak akan makin tinggi.

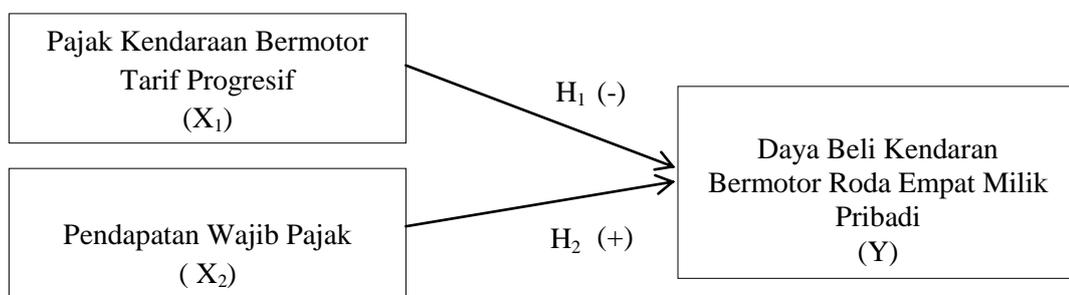
Setiap wajib pajak memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda termasuk mengenai kondisi kemampuan keuangannya. Kemampuan ekonomi seorang wajib pajak dapat direpresentasikan dengan jumlah kendaraan yang dimilikinya (Irwanto, 2015). Jika pendapatan masyarakat tinggi, maka konsumsi akan meningkat, tanpa memperhatikan berapa besar pajak yang dikenakan (Hetriana, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridwan (2012) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap daya beli. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaerannisah (2014) dan Hetriana (2015) yang menyatakan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Pendapatan Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor SAMSAT Bersama Kota Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian ini karena kantor tersebut adalah institusi yang memiliki wewenang dalam pemungutan pajak kendaraan bermotor di Kota Denpasar, serta melayani administrasi tentang Pajak Kendaraan Bermotor dan sering dijumpai permasalahan terkait Pajak Kendaraan Bermotor seperti masih kurangnya pemahaman wajib pajak mengenai tarif pajak progresif yang dikenakan, sehingga wajib pajak tidak mengetahui penyebab terjadinya peningkatan beban pajak yang dibayarkan.

Menjadi obyek penelitian ini adalah daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Denpasar. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah X_1 = Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif, X_2 = pendapatan wajib pajak. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah daya beli konsumen. Seluruh variabel beserta indikator dan skala pengukuran dalam penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator	No	Skala Pengukuran
1	Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Tarif Progresif	a. Pengertian PKB Progresif	1	Ordinal
		b. Dasar Pengenaan PKB	2	
		c. Tarif PKB	3	
		d. Beban Pajak	4	
2	Pendapatan Wajib Pajak	a. Harga barang	5	Ordinal
		b. Kebutuhan	6	
		c. Pendapatan dari gaji	7	
		d. Kemampuan daya beli	8	
		e. Keputusan pembelian	9	
		f. Pendapatan dari bonus	10	

3	Daya Beli Konsumen	a. Pendapatan	11	Ordinal
		b. Nilai pajak	12	
		c. Barang Kena Pajak	13	
		d. Kebutuhan	14	
		e. Kemampuan daya beli	15	

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak sebanyak 160.922 orang yang melakukan pembayaran pajak di kantor SAMSAT Bersama Kota Denpasar Tahun 2016. Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2014:62). Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu wajib pajak yang mengurus dan melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor roda empat di Kantor Samsat Bersama Kota Denpasar serta memiliki kendaraan bermotor roda empat lebih dari satu.

Proporsi sampelnya akan ditentukan menggunakan rumus Slovin (Husein, 2008). Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 100 responden yang terdiri dari wajib pajak yang melakukan pembayaran pajak pada Kantor SAMSAT Bersama Kota Denpasar.

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot e^2)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e² = Nilai kritis (batas ketelitian 0,1)

Perhitungan Sampel :

$$n = \frac{160.922}{(1 + 160.922 \cdot (0,1)^2)} \dots\dots\dots (2)$$

n = 99,9

n = 100 (dibulatkan)

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data pemilik kendaraan bermotor roda empat di Kota Denpasar. Sedangkan data kualitatif yaitu terdiri dari pendapat responden terhadap pernyataan yang meliputi dampak dari pengenalan PKB tarif progresif serta kemampuan pendapatan wajib pajak untuk membeli kendaraan bermotor roda empat. Data primer dan data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer yang digunakan yaitu hasil jawaban dari responden terhadap kuesioner yang telah diberikan. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data pemilik kendaraan bermotor roda empat di Kota Denpasar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan dan metode kuesioner. Metode observasi nonpartisipan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat dan mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal akuntansi, yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data kepemilikan kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Kota Denpasar. Kuesioner penelitian ini diberikan kepada responden yaitu konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Kota Denpasar. Hasil dari

kuesioner diukur menggunakan skala *likert* dengan skala 4 poin yaitu, skor (1) Sangat tidak setuju (STS), (2) Tidak setuju (TS), (3) Setuju (S), dan skor (4) Sangat setuju (SS).

Analisis linier berganda yang diolah menggunakan aplikasi SPSS merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

- Y = Daya beli kendaraan bermotor
- X₁ = PKB tarif progresif
- X₂ = Pendapatan wajib pajak
- α = Parameter konstanta
- β₁, β₂ = Faktor lain yang mempengaruhi variabel Y
- e = *Error*

Uji kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah pernyataan dalam kuesioner valid atau tidak. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui berapa besar variabel dalam penelitian dapat dipercaya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedasitas dan uji multikolinearitas.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model penelitian. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner ke Kantor SAMSAT Bersama Kota Denpasar. Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 100 eksemplar. Berdasarkan seluruh jumlah kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali dan telah diisi secara lengkap sesuai dengan kriteria sebanyak 100 eksemplar dan tidak ada kuesioner yang tidak kembali. Akan tetapi dari banyaknya 100 kuesioner saat dilakukan *outlier*, terdapat 5 kuesioner yang tidak bisa digunakan dalam proses pengolahan data. Kuesioner tersebut merupakan jawaban-jawaban dari responden 11, responden 25, responden 29, responden 45 dan responden 48. Dengan demikian total kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 kuesioner.

Responden dalam penelitian dibagi menjadi beberapa karakteristik yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan dan jumlah kendaraan roda empat yang dimiliki. Berdasarkan dari 95 kuesioner, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 69%. Kelompok usia paling tinggi adalah kelompok usia 36-45 tahun sebesar 42%. Pekerjaan sebagai pegawai negeri/swasta memiliki tingkat paling tinggi responden pada penelitian ini yaitu sebesar 47%. Responden penelitian yang memiliki penghasilan kurang dari lima juta mendominasi pada penelitian ini yaitu sebesar 41%. Responden yang jumlah kendaraan yang dimiliki terdiri dari dua buah mendominasi dalam penelitian ini yaitu sebesar 43%.

Berikut ini akan diuraikan mengenai pengolahan data untuk menganalisis pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kedua yang telah dijabarkan pada

bagian sebelumnya dan memberikan uraian mengenai hasil pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan informasi terkait karakteristik variabel penelitian yang ditunjukkan pada banyaknya pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan standar deviasi (Ghozali, 2016:19). Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Pajak Kendaraan Bermotor dengan Tarif Progresif (X_1)	95	4,00	15,59	7,3861	3,55789
Pendapatan Wajib Pajak (X_2)	95	6,00	22,69	18,0418	5,32489
Daya Beli (Y)	95	5,00	18,88	14,6369	4,52439

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif (X_1) menunjukkan nilai minimum yaitu 4,00 , nilai maksimum yaitu 15,59 , mean yaitu 7,39 dan standar deviasi yaitu 3,56. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan nilai Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif yang diteliti dengan nilai rata-ratanya yaitu 3,56.

Pendapatan wajib pajak (X_2) menunjukkan nilai minimum senilai 6,00 , nilai maksimum yaitu 22,69, mean sebesar 18,04 dan standar deviasi yaitu 5,32. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai pendapatan wajib pajak yang diteliti dengan nilai rata-ratanya yaitu 5,32. Variabel daya beli (Y) mempunyai nilai minimum yaitu 5,00 , nilai maksimum yaitu 18,88 , mean sebesar 14,64 dan standar deviasi yaitu 4,52. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan nilai daya beli yang diteliti dengan nilai rata-ratanya yaitu 4,52.

Menghitung nilai *pearson correlation* maka pengujian validitas dapat dilakukan. Sebuah instrumen akan disebut valid jika nilai *r pearson correlation* terhadap skor total diatas 0,30 (Ghozali, 2016:55). Tabel 4 menyajikan hasil uji validitas instrument penelitian.

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Item Pertanyaan/ Item Pernyataan	Pearson Correlation	Ket.
1	Pajak Kendaraan Bermotor dengan Tarif Progresif (X ₁)	X1.1	0,899	Valid
		X1.2	0,937	Valid
		X1.3	0,885	Valid
		X1.4	0,889	Valid
2	Pendapatan Wajib Pajak (X ₂)	X2.1	0,865	Valid
		X2.2	0,927	Valid
		X2.3	0,958	Valid
		X2.4	0,884	Valid
		X2.5	0,919	Valid
		X2.6	0,884	Valid
4	Daya Beli (Y)	Y1	0,891	Valid
		Y2	0,923	Valid
		Y3	0,922	Valid
		Y4	0,924	Valid
		Y5	0,929	Valid

Sumber: Data diolah, 2018

Pada Tabel 4 terlihat variabel daya beli, Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif dan pendapatan wajib pajak memiliki nilai *pearson correlation* lebih besar dari 0,30. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner telah memenuhi syarat yaitu valid.

Pengujian reliabilitas menunjukkan berapa besar suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Uji ini dilakukan pada instrument dengan koefisien *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai koefisiennya lebih tinggi dari 0,70 maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2016:48). Tabel 5 menyajikan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 5.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Pajak Kendaraan Bermotor dengan Tarif Progresif (X_1)	0,842
Pendapatan Wajib Pajak (X_2)	0,816
Daya Beli (Y)	0,829

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat yaitu ketiga instrumen penelitian memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga pernyataan dalam kuesioner tersebut reliabel.

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi (variabel dependen atau variabel independen ataupun keduanya) berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:160). Uji normalitas data penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* penelitian ini lebih tinggi daripada *level of significant* yaitu 5% (0,05) maka distribusi normal. Tabel 6 menyajikan hasil uji normalitas penelitian.

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters(a,b)	Mean	0,0000000
	Std, Deviation	1,43858639
Most Extreme Differences	Absolute	0,083
	Positive	0,083
Test Statistic	Negative	-0,047
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,811
		0,526

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Asymp, Sig. (2-tailed)* dalam penelitian ini $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini distribusinya normal.

Uji heteroskedasitas memiliki tujuan untuk mengetahui suatu model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual pengamatan satu ke yang lain. Model regresi dapat dikatakan bebas dari heteroskedasitas apabila nilai signifikansi menunjukkan di atas 0,05. Hasil uji heteroskedasitas disajikan pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pajak Kendaraan Bermotor dengan Tarif Progresif (X_1)	0,888	Bebas heteroskedastisitas
Pendapatan Wajib Pajak (X_2)	0,985	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tersebut bebas heteroskedasitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi, maka terdapat multikolinearitas. Suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), apabila mempunyai nilai toleransi $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka bebas multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pajak Kendaraan Bermotor dengan Tarif Progresif (X_1)	0,395	2,534
Pendapatan Wajib Pajak (X_2)	0,395	2,534

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 dapat menunjukkan bahwa angka VIF masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10 demikian pula dengan nilai *tolerance* pada masing-masing variabel lebih besar dari 10% (0,1),. Hal ini berarti model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor dengan Tarif Progresif (X_1) dan pendapatan wajib pajak (X_2) terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi (Y). Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 9 yaitu :

Tabel 9.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	17,811	1,243		14,324	0,000	
PKB (X_1)	-0,944	0,067	-0,742	-14,069	0,000	H ₁ Diterima
Pendapatan WP (X_2)	0,211	0,045	0,248	4,696	0,000	H ₂ Diterima
R		0,948				
R Square		0,899				
Adjusted R Square		0,897				
F Hitung		408,994				
Sig. F		0,000				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (4)$$

$$Y = 17,811 - 0,944X_1 + 0,211X_2 + e$$

Nilai konstanta (α) sebesar 17,811 menyatakan bahwa jika nilai Pajak Kendaraan Bermotor dengan tarif progresif (X_1) dan pendapatan wajib pajak (X_2) sama dengan nol, maka nilai daya beli konsumen (Y) sebesar 17,811 satuan.

Nilai koefisien (β_1) sebesar -0,944. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa apabila nilai Pajak Kendaraan Bermotor dengan tarif

progresif (X_1) meningkat satu satuan, maka nilai daya beli konsumen (Y) akan menurun sebesar 0,944 satuan dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol. Nilai koefisien (β_2) sebesar 0,211. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa apabila nilai pendapatan wajib pajak (X_2) meningkat satu satuan, maka nilai daya beli konsumen (Y) akan meningkat sebesar 0,211 satuan.

Hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yaitu nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,897. Ini berarti sebesar 89,7% variabel Pajak Kendaraan Bermotor dengan tarif progresif (X_1) dan pendapatan wajib pajak (X_2) menjelaskan variasi dari daya beli konsumen (Y), sedangkan sisanya sebesar 10,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 408,994 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena signifikansi F hitung lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen layak digunakan.

Nilai uji t untuk variabel hitung Pajak Kendaraan Bermotor dengan tarif progresif (X_1) sebesar -14,069 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Pajak Kendaraan Bermotor dengan tarif progresif berpengaruh negatif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Oleh karena itu maka H_1 diterima. Nilai t hitung pendapatan wajib pajak (X_2) sebesar 4,696 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan wajib pajak berpengaruh positif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Oleh karena itu maka H_2 diterima.

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif mempunyai pengaruh negatif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Melalui analisis regresi yang digunakan, diperoleh hasil yang mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif yang dikenakan, maka daya beli akan semakin menurun.

Pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif akan berpengaruh pada daya beli konsumen. Tarif Pajak Kendaraan Bermotor yang terus meningkat mengikuti dengan kepemilikan kendaraan bermotor akan mengakibatkan konsumen harus membayar Pajak Kendaraan Bermotor lebih tinggi untuk kepemilikan kedua dan seterusnya, sehingga konsumen akan merasa beban dengan tarif pajak yang meningkat dan akan mengurangi pembelian terhadap kendaraan bermotor roda empat (Devi, 2017). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ratnasari (2015) dan Devi (2017) yang menunjukkan bahwa pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif mempunyai pengaruh negatif pada daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan wajib pajak berpengaruh positif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Melalui analisis regresi yang digunakan, diperoleh hasil yang mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi pendapatan seorang wajib pajak, maka daya beli akan semakin meningkat, dalam hal ini daya beli kendaraan bermotor roda empat.

Hasil penelitian ini mendukung teori ekonomi dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka konsumsi terhadap suatu barang akan meningkat,. Dengan adanya pendapatan wajib pajak yang tinggi, maka akan dapat mempengaruhi tingkat daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendapatan seorang wajib pajak, maka daya beli akan semakin menurun. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2012), Chaerannisah (2014) dan Hetriana (2015) yang menyatakan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli.

Implikasi praktis hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi semua pihak khususnya pihak konsumen kendaraan bermotor roda empat mengenai informasi serta dampak dikenakannya pajak bagi konsumen kendaraan bermotor. Bagi pihak pemerintah diharapkan agar selalu mengawasi dan mengevaluasi praktik pemungutan pajak-pajak tersebut agar mendapat hasil yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,897. Hal ini berarti bahwa 89,7% variasi daya beli konsumen dapat dijelaskan oleh variabel Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif dan pendapatan wajib pajak, sedangkan sisanya sebesar 10,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif berpengaruh negatif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Denpasar. Artinya semakin tinggi Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif yang dikenakan pada kendaraan bermotor roda empat, maka daya beli konsumen

kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Denpasar akan semakin menurun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan wajib pajak berpengaruh positif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Denpasar. Artinya semakin tinggi pendapatan wajib pajak, maka daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat milik pribadi di Denpasar akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah bagi pihak pemerintah akan lebih baik apabila lebih mengawasi praktek pemungutan pajak-pajak sehingga hasil pemungutan pajak dapat dipwegunakan untuk membiayai pengeluaran negara untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas tempat penelitian dan dapat juga menambahkan variabel moderasi atau variabel bebas lainnya.

REFERENSI

- Chaerannisah. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Mobil di Kota Makassar. *Jurnal* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Claudia, Noviane Pinkan Sumbur, Julie J Sondak, Harijanto Subijono. 2015. Analisis Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan Bermotor (Studi Kasus pada Konsumen Kendaraan Bermotor Roda Empat dan Roda Dua PT Hasrat Abadi Manado). *Jurnal Berkal Ilmiah Efisiensi*. Vol.15 No 05.
- Danil, Mahyu. 2013. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsu Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Jurnal* Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen-Aceh.

- Devi, Sang Ayu Putu Pramesti. 2017. Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan Atas Barang Mewah dan Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan di Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.18 No 1, pp:674-704.
- Ermawati, dan Ni Putu Eka Widiastuti. 2014. Dampak Pengenaan Tarif Pajak Progresiif KendaraanBermotor. *Jurnal Investasi*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hetrianana, Tersa. 2015. Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Perilaku Konsumen Sepeda Motor Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Daerah Tanjung Enim). *Jurnal UIN Raden Fatah Palembang*.
- Husein, U. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Irwanto, Rudi. 2015. Analisis Penerapan Pajak Progresif Terhadap wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Kasus SAMSAT Kota Makassar). *Skripsi Universitas Hasanuddin*.
- Mariska, Febe. 2015. Analisis Pengaruh Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dna Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) Terhadap Daya Beli Konsumen Pada Barang Elektronik (Studi Empiris pada Konsumen Barang Elektronik di Wilayah Jalan ABC Kota Bandung). *Skripsi Universitas KristenMaranatha*.
- Murthi, Ngurah Wisnu, Made Kembar Sri Budhi dan Ida Bagus Purbadharmaja.2015. Pengaruh Pajak Progresif Terhadap Perilaku Konsumtif, Basis Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak, dan Pendapatan Daerah Provinsi Bali. *E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 4 No. 12, pp: 1001-1048.
- Pandelaki, Randy D. 2013. *Analisis Perhitungan Dan Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai Pada PT. Maber Teknindo*.
- Prabowo, Fandy Prasetyo. 2014. Pengaruh Penerapan PMK No 121/PMK.011/2013 atas Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) Terhadap Daya Beli Konsumen pada Barang Elektronik (Studi Empiris Konsumen Barang Elektronik di Wilayah DKI Jakarta). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Ratnasari, Ida Ayu Putri. 2015. Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan di Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15 No 2, pp:887-914.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan (Teori dan Kasus)*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Ridwan dan Kuncoro Engkos Ahmad. 2008. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung:CV Afabeta.
- Ridwan, Muhammad. 2012. Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi Terhadap Kepemilikan Mobil dan Sepeda Motor di Kota Langsa. *Jurnal Teknik Sipil Universitas Syiah Kuala*.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta.
- Supawi, Pawenang. 2016. *Lingkungan Ekonomi Bisnis*. Surakarta : Cahya Gemilang.
- Tribun Bali. Kemacetan di Denpasar Kian Parah, Pemkot Angkat Tangan Jika Mengatasi Sendirian. <http://bali.tribunnews.com/2017/11/02/kemacetan-di-denpasar-kian-parah-pemkot-angkat-tangan-jika-sendirian?page=3>. Diakses 5 Desember 2017.
- Tripathi, Rivandra, Ambalinka Sinha dan Sweta Argawal. 2011. The Effect of Value Added Tax on the Indian Society. *Journal of Accounting and Taxation*. Vol. 3 No. 2, pp: 32-39.
- Utami, Kadek Yunita. 2015. Pengaruh Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) Terhadap Daya Beli Konsumen Alat Fotografi (Studi Empiris pada Perhimpunan Amatir Foto di Kota Bandung). *Skripsi Universitas Kristem Maranatha*.
- Waluyo. 2011. *Akuntansi Pajak*. Jakarta:Salemba Empat.
- Yurida, Pheni. 2012. Analisis Penerapan Tarif Pajak Progresif Kendaraan Bermotor Terhadap Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Bekas di DKI Jakarta. *Skripsi Universitas Indonesia*.